

BAB I  
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepiting bakau (*Scylla serrata* Forskal) merupakan salah satu komoditas perikanan yang mempunyai prospek yang baik, karena dari tahun ke tahun permintaan pasar cenderung meningkat. Data ekspor kepiting Indonesia menunjukkan kenaikan nilainya dari tahun ke tahun. Pada tahun 1981 nilai ekspor Indonesia sebesar US \$ 455.000, sedangkan pada tahun 1986 meningkat menjadi US \$ 2.051.000. Pasar kepiting Indonesia tidak hanya untuk wilayah Asia seperti Malaysia dan Jepang, tetapi sudah meluas ke Amerika Serikat dan Eropa (Hamid,1993).

Produksi kepiting di Indonesia selama ini masih mengandalkan penangkapan di alam, yang kesinambungan produksinya tidak dapat diandalkan. Apabila penangkapan tersebut dibiarkan terus terjadi, dikhawatirkan dapat mengganggu kelestarian populasi kepiting bakau di alam.

Seiring dengan bertambahnya permintaan pasar akan kepiting dan semakin berkurangnya habitat kepiting, maka perlu dicari cara lain untuk menjaga kesinambungan produksi kepiting. Salah satu cara adalah dengan melakukan budidaya.

Keberhasilan budidaya kepiting harus ditunjang oleh tersedianya benih. Selama ini, balai-balai penelitian sudah berusaha untuk memproduksi benih kepiting dalam jumlah yang besar. Namun demikian rendahnya tingkat kelulushidupan larva masih menjadi kendala dalam budidaya kepiting bakau. Iriani (1989) melaporkan nilai kelulushidupan kepiting bakau dari zoea I - III sebesar 47% ,sedangkan Hamid (1993) memperoleh kelulushidupan kepiting bakau zoea I sampai kepiting muda sebesar 1 - 3,3 %. Kematian tertinggi pada kepiting terjadi pada fase zoea, karena fase ini merupakan masa kritis bagi kepiting. Hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh (Winge et al 1976 dalam Hamid 1993) menunjukkan bahwa makanan, suhu dan salinitas merupakan faktor utama yang mempengaruhi kelulushidupan larva kepiting. Tingkat salinitas yang terlalu tinggi atau rendah dan fluktuasinya yang besar dapat menyebabkan kematian larva kepiting (Forkin, 1960 dalam Andono, 1996). Menurut Kinne (1964) dalam Anggoro (1992), kematian tersebut disebabkan gejala osmolaritas internal, yaitu terganggunya keseimbangan osmolaritas antara media dengan cairan tubuh. Adapun Warner (1977) menyatakan bahwa walaupun kepiting mempunyai kisaran yang luas terhadap suhu dan salinitas, tetapi tiap fase pertumbuhan kepiting mempunyai suhu dan salinitas tertentu untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara optimal.

Atas dasar kenyataan di atas perlu dilakukan penelitian tentang kelulushidupan larva (zoea) kepiting dari masing-masing fase pada salinitas tertentu.

#### B. Formulasi Masalah

Dari uraian di atas timbul permasalahan, pada salinitas berapakah kelulushidupan larva stadia zoea kepiting bakau (*Scylla serrata* Forskal) paling baik. Juga pada salinitas berapakah nilai kelulushidupan tertinggi masing-masing stadia zoea I, II, III, IV, dan V.

#### C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan mengkaji pengaruh berbagai salinitas terhadap kelulushidupan larva zoea kepiting bakau (*Scylla serrata* Forskal)
2. Mengetahui salinitas yang sesuai untuk kehidupan larva (zoea) kepiting bakau (*Scylla serrata* Forskal).
3. Mengetahui adanya pergeseran tingkat kelulushidupan dari masing-masing stadia larva (zoea) pada variasi salinitas.

#### D. Manfaat

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat memperoleh pedoman tentang salinitas yang paling baik dalam pemeliharaan larva (zoea) kepiting bakau.
2. Menambah atau memberikan informasi untuk pengembangan budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata* Forskal).